

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan proses perubahan progresif pada diri manusia dari suatu keadaan sederhana menuju keadaan yang lebih rumit/komplek hingga mencapai bentuk akhir keseimbangan (Piaget, 1964: 3-73 dalam Cremers, 1988: 177). Perkembangan terdiri atas perkembangan tubuh (pertumbuhan organ dan fungsi organ), perkembangan emosional/ afektif, perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif yang semuanya saling mempengaruhi satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Pada perkembangan kognitif, sifat progresif berwujud alur berpikir dari tanpa pengertian menjadi pengertian konkret hingga ke arah pengertian abstrak. Demikian berlaku pada seluruh manusia tanpa terkecuali. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan cara berpikir manusia yang akan mempengaruhi cara belajar pada tiap masa dalam perkembangannya. Cara belajar merupakan cara informasi baru diserap ke dalam pemikiran seseorang sehingga pembelajaran seharusnya berlandasan pada alur perkembangan kognitif tersebut.

“Banyak murid mengalami kebingungan dalam mencerna pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Ternyata, banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi (materi) dari gurunya disebabkan oleh ketidak sesuaian gaya (cara) mengajar guru dengan gaya (cara) belajar siswa.” (Chatib, 2009: 109)

Pembelajaran berlandaskan pada perkembangan kognitif merupakan pembelajaran yang alamiah. Pembelajaran pada hakikatnya memasukkan informasi baru ke dalam pemikiran anak, apabila hal ini dilakukan secara tidak alamiah, informasi akan sangat mungkin diterima secara tidak utuh. Sifat alamiah pembelajaran yang berlandaskan pada perkembangan kognitif

terbentuk karena pengetahuan tentang perkembangan kognitif membangun pola penyusunan tingkatan materi pembelajaran yang berkesesuaian dengan capaian perkembangan kognitif anak saat materi disusun. Capaian perkembangan kognitif anak saat materi disusun adalah bentuk kesiapan berpikir anak untuk belajar tingkatan materi yang lebih tinggi.

Kenyataannya, pembelajaran klasikal untuk anak didik tunagrahita ATG) di sekolah dasar luar biasa (SDLB) NPM sering kali terlihat mengabaikan perkembangan kognitif anak, yakni dengan langsung pada materi yang bersifat semikonkret atau bahkan abstrak (sifat progresif pada perkembangan kognitif berwujud alur berpikir dari konkret ke arah abstrak, demikian berlaku pada seluruh manusia tanpa terkecuali). Misalnya, dalam menanamkan konsep bilangan guru membelajarkan dengan gambar bahkan langsung pada lambang bilangan dimana gambar dan lambang bilangan adalah bentuk semi-konkrit dan abstrak dari bilangan. Begitu pula dalam pembelajaran operasi hitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan bilangan pecahan guru membelajarkan langsung pada bentuk abstrak yaitu dengan lambang bilangan. Menurut Piaget cara yang demikian terlalu terburu-buru dalam meningkatkan kemampuan anak karena pembelajaran tersebut dilakukan tanpa memandang kesiapan berpikir anak (Santrock, 2007: 61).

Fakta-fakta yang digambarkan tersebut merupakan studi awal yang dilakukan melalui observasi sederhana. Diperlukan pengkajian ulang secara mendalam untuk mendapatkan penilaian yang akurat melalui penelitian ilmiah yang objektif, sistematis, teruji dan mendalam pada kondisi nyata dari pembelajaran Matematika di SDLB NPM.

Matematika diletakkan sebagai perhatian utama dalam penelitian ini karena merupakan salah satu keterampilan akademik dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan setelah membaca. Keberhasilan pembelajaran Matematika sangat ditentukan oleh kemampuan berpikir logis dan matematis anak didik. Tahapan kemampuan inilah yang dibahas Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya (Gardner, 2003: 24).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Permasalahan dalam proses pembelajaran seringkali bersumber pada guru. Salah satu tolok ukur guru yang ideal dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogis guru dalam Sisdiknas diatur melalui PP. No. 74 Tahun 2008 tentang Guru yang salah satunya berbunyi “pemahaman terhadap peserta didik” (Bab II Bagian Kesatu Pasal 3 Ayat 4.b) (Setneg, 2013). Bentuk pemahaman guru terhadap anak didik diantaranya adalah mengetahui kesiapan belajar anak didik dari segi kesiapan proses pikirnya. Landasan untuk mengetahui hal tersebut adalah adanya pemahaman tentang perkembangan. Tingkat/ level perkembangan menentukan tingkat kemampuan berpikir yang kemudian akan mempengaruhi cara belajar. Inilah yang menjadi salah satu alasan guru harus berlatar belakang pendidikan keguruan. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berlandaskan teori perkembangan adalah bergantung pada keluasan dan kedalaman pengetahuan guru tentang perkembangan anak. Teori perkembangan yang mengungkap urutan proses berpikir adalah teori perkembangan kognitif. Teori perkembangan kognitif yang memiliki ketegasan pada tahapan-tahapan perkembangannya adalah teori Piaget.

Pemahaman terhadap anak didik saja tidak cukup menjadikan guru sebagai pengajar yang efektif (Santrock, 2007: 15). Kompetensi pedagogis mensyaratkan pula profesionalisme guru dalam bentuk penguasaan “materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.” (PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Bagian Kesatu Pasal 3 Ayat 7.a).

Selain kompetensi pedagogis guru dalam bentuk pemahaman terhadap anak didik, seorang guru hendaknya memiliki kompetensi pedagogis dalam bentuk perancangan pembelajaran (PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Bagian Kesatu Pasal 3 Ayat 4.d). Lingkup yang diharapkan dari kompetensi pedagogis; pemahaman tentang anak didik dan kompetensi

profesional; penguasaan materi pelajaran adalah terkolaborasikannya kedua hal tersebut dalam perencanaan pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana capaian perkembangan kognitif anak didik tunagrahita (ATG) kelas satu SDLB NPM dilihat dari teori perkembangan kognitif Piaget?
2. Bagaimana kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Matematika dengan capaian perkembangan kognitif ATG kelas satu SDLB NPM?
3. Bagaimana kesesuaian pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan capaian perkembangan kognitif ATG kelas satu SDLB NPM?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian pembelajaran Matematika dengan capaian perkembangan kognitif anak tunagrahita kelas satu SDLB NPM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini secara praktis bermanfaat sebagai sumber refleksi bagi guru Matematika SDLB NPM dirinya guna perbaikan dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran Matematika,
 - b. Sebagai landasan program pelatihan berkala bagi guru ATG SDLB NPM,

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memaparkan kondisi nyata pembelajaran Matematika ATG kelas satu SDLB NPM.